

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini, maka pendekatan yang cocok digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007, hlm.3).

Pendekatan kualitatif dikembangkan oleh para ahli antropologi, sosiologi, politik, pendidikan seperti Guba, Bogdan dll. Glaser dan Strauss didalam bukunya yang berjudul *The Discovery of Grounded Theory*, yang membahas metode umum dengan jelas seperti yang diungkapkan oleh Stuart A Schlegel 1986 dalam Danial dan Wasriah (2009, hlm.60).

Creswell (2010, hlm.293) menjelaskan salah satu karakteristik dari pendekatan kualitatif yaitu “pendekatan kualitatif berfokus kepada proses-proses yang terjadi, atau hasil dan *outcome*. Peneliti kualitatif khususnya tertarik pada usaha memahami bagaimana sesuatu itu muncul”.

Berdasarkan pendapat di atas, penelitian kualitatif sifatnya terbuka dan mendalam untuk memperoleh data baik secara lisan maupun tulisan untuk kemudian dideskripsikan dan dianalisis sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan kualitatif diharapkan dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang masalah yang diteliti oleh peneliti.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti berharap dapat melakukan penelitian secara maksimal dan mendalam sehingga peneliti dapat memperoleh data yang valid dan akurat terhadap pelaksanaan pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui kesenian Tari Nyalawena di Kabupaten Cianjur.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada waktu secara akurat. Penelitian deskriptif semata-mata mengkaji fenomena sebagaimana adanya/kemunculannya; tidak ada upaya untuk memanipulasi kondisi atau situasinya secara sengaja. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk melukiskan dan menginterpretasikan status individu, objek, setting, kondisi, atau peristiwa saat ini (Mether dan Charles 2011, hlm.149).

Nawawi (1991, hlm.63), mengemukakan mengenai metode deskriptif adalah “prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya”.

Tujuan metode ini untuk memperlihatkan keberadaan suatu fenomena yang ada, misalnya dengan menggunakan sensus; sosial ekonomi penduduk, potensi pendidikan dan yang lainnya. Mengidentifikasi berbagai masalah, seperti potensi konflik dan pencegahan konflik social pada masyarakat, faktor pendukung dan penghambat pembauran etnis, problematika pendidikan dan kemiskinan di daerah terpencil.

Metode deskriptif dipandang tepat digunakan dalam penelitian ini. Alasan penggunaan metode deskriptif yaitu pertama, metode deskriptif tidak terbatas hanya sampai pengumpulan data saja, tetapi meliputi analisis data dan menginterpretasikan tentang arti data tersebut. Dengan menggunakan metode tersebut, pembahasan masalah dan analisis data menjadi efektif serta akan mudah dipahami. Kedua, metode deskriptif dapat mendeskripsikan data atau informasi hasil pendapat ahli, observasi dan wawancara yang selanjutnya dapat ditarik suatu kesimpulan sehingga memiliki hasil yang maksimal. Ketiga, peneliti bermaksud untuk menggambarkan fenomena serta membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian mengenai cara pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*)

melalui kesenian Tari Nyalawena di Sanggar Perceka *Art Centre* Kabupaten Cianjur.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian adalah Sanggar Perceka *Art Centre* Kabupaten Cianjur. Lokasi ini dipilih karena disanggar inilah awal mulanya diciptakan tarian dalam menyambut panen *impun* yang disebut tari nyalawena. Alasan pemilihan lokasi ini adalah:

- a. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa Sanggar Perceka *Art Centre* merupakan sanggar yang dijadikan tempat pelatihan tari nyalawena.
- b. Merupakan salah satu Sanggar yang memiliki prestasi yang baik sehingga dikenal ke berbagai daerah khususnya daerah Jawa Barat. Selain itu dari Sanggar ini juga pertama kali Tari Nyalawena dikukuhkan dan hingga saat ini menjadi tarian khas daerah Kabupaten Cianjur.
- c. Studi awal peneliti menemukan bahwa dalam Tari Nyalawena terdapat nilai-nilai yang dapat membentuk terwujudnya budaya kewarganegaraan (*civic culture*)

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga memerlukan data-data atau informasi dari beberapa sumber yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Maka subjek penelitian yang dapat dijadikan sumber data atau informasi yang sesuai dengan pendapat Nasution (2003, hlm.32) menyatakan bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat dijadikan informasi. Sampel yang berupa hal peristiwa manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel berupa responden diwawancarai. Sampel dipilih secara "*puspositive*" bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu.

Berdasarkan uraian ahli diatas, maka yang dijadikan subjek penelitian dalam penelitian adalah:

- a. Ketua Sanggar Perceka *Art Centre*
- b. Pengajar/pelatih Sanggar Perceka *Art Centre*
- c. Anggota Sanggar Perceka *Art Centre*
- d. Masyarakat Kabupaten Cianjur
- e. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur

Jadi dalam pengumpulan data dari responden didasarkan pada ketentuan data dari informasi yang diberikan. Jika beberapa responden yang diminta keterangan diperoleh hasil yang sama, maka sudah dianggap cukup untuk proses pengambilan data yang diperlukan sehingga tidak perlu lagi meminta keterangan dari responden berikutnya.

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah tafsir, maka dirumuskan definisi operasional sebagai berikut:

1. Nilai *Civic Culture*

Nilai-nilai kewarganegaraan sangat dipengaruhi *civic culture*, karena *civic culture* merupakan seperangkat ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan. Jadi sebagai hasil pemikiran yang berkenaan dengan adaptasi psikologi sosial individual dari ikatan budaya komunitas (keluarga, suku, masyarakat lokal) ke dalam ikatan budaya kewarganegaraan suatu Negara atau dalam ikatan suatu kewarganegaraan.

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) menurut Budimansyah dan Winataputra (2007, hlm.220) adalah sebagai berikut:

Civic culture merupakan sebuah budaya yang didalamnya menopang kewarganegaraan berupa seperangkat ide-ide yang diimplementasikan lewat kebudayaan sebagai perwujudan identitas warga negara. Budaya kewarganegaraan berisikan seperangkat nilai-nilai luhur dari implementasi warga negara, nilai-nilai yang terkandung dalam budaya warga negara Negara yang harus dilestarikan sebagai pembentuk identitas warga negara yang membedakannya dengan Negara lain. Budaya

kewarganegaraan harus tetap dipelihara dan dipertahankan sebagai pembentuk identitas Negara.

Sejalan dengan pengertian budaya kewarganegaraan (*civic culture*) tersebut, adapun beberapa ciri-ciri budaya Menurut Kuntjara, (2006, hlm.3) adalah sebagai berikut:

- a. Dapat di pelajari. Budaya dapat dipelajari lewat pepatah-pepatah, cerita-cerita rakyat, legenda-legenda, mite, dan lewat media massa.
- b. Diturunkan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun tertulis, baik disengaja maupun tidak disengaja.
- c. Memiliki simbol-simbol tertentu. Setiap budaya memiliki banyak simbol yang memiliki makna khusus dan biasanya dimengerti oleh masyarakatnya.
- d. Selalu berubah. Tidak ada budaya yang statis. Budaya suatu masyarakat selalu dinamis dan terus berubah sesuai dengan perkembangan zaman.
- e. Memiliki sistem yang integral. Setiap unsur kebudayaan terkait satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, satu unsur kebudayaan tidak dapat berdiri sendiri, tetapi menyangkut unsur-unsur lain dalam suatu jaringan yang kompleks.
- f. Sifatnya adaptif. Kebudayaan berubah untuk beradaptasi dengan dunia yang berubah. Kebudayaan suatu masyarakat mudah beradaptasi dengan munculnya kebudayaan lain atau bila mengalami benturan dengan budaya asing.

2. Kesenian Tari Nyalawena

Kesenian Tari Nyalawena adalah jenis kesenian tarian tradisional sunda yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Cianjur. Kesenian ini mempunyai ciri khas atau identitas gerakan mengayun yang menggambarkan seseorang sedang menangkap ikan kecil (*impun*). Kesenian Tari Nyalawena merupakan bentuk ungkapan rasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan kepada masyarakat yang tinggal sekitar pesisir pantai Cianjur Selatan. Kesenian Tari Nyalawena yang diciptakan oleh salah satu seniman pada saat itu, sangat tepat untuk menggambarkan bentuk suka cita masyarakat Cianjur Selatan dalam menyambut panen *impun* tiba. Namun seiring perkembangan jaman, kesenian ini mengalami perkembangan secara keseluruhan, yaitu salah seorang

seniman Cianjur mengubah tarian dalam bentuk ritual menjadi tarian bentuk *indoornya* agar mudah di pahami oleh masyarakat yang ingin mempelajarinya.

Sejalan dengan pendapat Collingwood (1997) dalam Darsono (2004, hlm.2) yang mengatakan bahwa:

Seni merupakan simbol dari perasaan. Seni merupakan kreasi bentuk simbolis dari perasaan manusia. Bentuk-bentuk simbolis yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan merupakan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seninya melainkan formasi pengalaman emosionalnya yang bukan dari pikirannya semata. Hal ini karena seni merupakan kebutuhan manusia dan merupakan hubungan yang tak terpisahkan antara manusia, seni, dan lingkungan masyarakatnya.

Dengan demikian, kesenian Tari Nyalawena merupakan simbol dari perasaan. Yaitu bentuk rasa suka cita masyarakat Cianjur Selatan yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya dan masih di gunakan dalam ritual menyambut panen *impun* setiap setahun sekali. Adapun beberapa karakteristik dari kesenian Tari Nyalawena adalah sebagai berikut:

- a) Kesenian Tari Nyalawena di laksanakan setiap tanggal 25 pada bulan islam dalam jangka waktu sekali dalam satu tahun tergantung keadaan alam.
- b) Tari Nyalawena di ikuti oleh beberapa penari dalam jumlah yang banyak, sekitar 50-100 orang dalam sekali tampil untuk kemasam Tari Nyalawena *outdoor*; namun untuk kemasam Tari Nyalawena *indoor* tergantung kebutuhan, biasanya digunakan 10-25 orang.
- c) Mengandung banyak makna positif yang hendak disampaikan kepada masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tari tersebut.
- d) Pada jaman dahulu hanya dilakukan secara adat/ritual saja, namun seiring perkembangan jaman Tari Nyalawena di ubah menjadi bentuk *Indoor* sehingga dapat mudah di pahami oleh siapa saja yang ingin mempelajarinya.

D. Teknik Pengembangan Instrumen

Supaya data yang diperoleh dari lapangan akurat dan valid, maka peneliti bertindak sebagai instrument utama (*key instrument*) atau terjun langsung ke lapangan dan menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural*

setting). Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2007, hlm.137).

Hal ini sesuai dengan pengertian wawancara menurut Danial dan Wasriah, (2007, hlm.71) yaitu “teknik kumpulan data dengan cara mengadakan dialog, tanya jawab antara peneliti dan responden secara sungguh-sungguh”. Wawancara dilakukan dengan panduan instrumen pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terhadap subjek penelitian guna mendapatkan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam proses penelitian.

Adapun pengertian wawancara menurut Schmuck (1997) dalam Mertler dan Charles (2011, hlm.200) merupakan “percakapan antara peneliti-guru dengan partisipan di dalam penelitian yang gurunya mengajukan pertanyaan kepada partisipan”.

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.

Wawancara bisa dilakukan dengan individu ataupun kelompok. Bagus sekali menyusun sebuah panduan wawancara yang memuat pertanyaan spesifik sekaligus umum untuk diajukan sebelum pelaksanaan wawancara.

Penelitian tentang pengembangan nilai-nilai *civic culture* melalui kesenian tari tradisional nyalawena, wawancara mendalam dilakukan kepada:

- a. Ketua Sanggar Perceka *Art Centre*
- b. Pengajar Sanggar Perceka *Art Centre*

- c. Anggota Sanggar Perceka *Art Centre*
- d. Masyarakat Kabupaten Cianjur
- e. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur

Wawancara yang dilakukan peneliti ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Nilai-nilai *civic culture* apa saja yang terkandung dalam kesenian Tari Nyalawena di Sanggar Perceka *Art Centre* Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana proses pengembangan nilai-nilai *civic culture* melalui kesenian Tari Nyalawena di Sanggar Perceka *Art Centre* Kabupaten Cianjur?
3. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam upaya pengembangan nilai-nilai *civic culture* melalui kesenian Tari Nyalawena di Sanggar Perceka *Art Centre* Kabupaten Cianjur?
4. Solusi apa saja yang diharapkan dapat mengatasi hambatan dalam proses pengembangan nilai-nilai *civic culture* melalui kesenian Tari Nyalawena di Sanggar Perceka *Art Centre* Kabupaten Cianjur?
5. Bagaimanakah peran masyarakat, sanggar dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam upaya pengembangan nilai-nilai *civic culture* melalui kesenian Tari Nyalawena di Sanggar Perceka *Art Centre* Kabupaten Cianjur?

2. Observasi

Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk menunjang data-data yang di dapat dari wawancara. Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka.

Nasution (2003, hlm.57) menyatakan bahwa:

Setiap pengamatan harus selalu kita kaitkan dua hal, yakni informasi (misalnya apa yang terjadi) dan konteks (hal-hal yang berkaitan di sekitarnya). Segala sesuatu terjadi dalam dimensi waktu dan tempat tertentu, informasi yang dilepaskan dari konteksnya akan kehilangan makna. Jadi makna sesuatu hanya diperoleh dalam kaitan informasi dengan konteksnya.

Dalam bahasa Indonesia sering digunakan istilah pengamatan. Alat ini digunakan untuk mengamati; dengan melihat, mendengarkan, merasakan, mencium, mengikuti, segala hal yang terjadi dengan cara mencatat/merekam segala sesuatunya tentang orang atau kondisi suatu fenomena tertentu. Observasi merupakan alat ilmiah untuk menguji suatu hipotesis, bahkan bias memunculkan konsep dan teori baru seperti halnya kuisioner.

Adapun observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu terjun langsung ke lapangan ke Sanggar Perceka *Art Centre* Kabupaten Cianjur untuk meneliti tentang hal-hal yang berkaitan dengan Tari Nyalawena serta seluruh hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengembangan nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*). Peneliti mengamati keadaan sanggar, ketua serta jajaran pengurus sanggar, proses pelatihan tari nyalawena, sarana dan prasarana sanggar, serta pementasan dari tari nyalawena.

3. Studi Dokumentasi

Danial dan Wasriah (2009, hlm.79) mengungkapkan bahwa: “Studi dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang diperlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian”.

Sejalan dengan pernyataan diatas, bahwa dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Arikunto (1998, hlm.236) mengatakan bahwa “metode dokumentasi merupakan salah satu cara mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya”.

Berdasarkan pendapat diatas, studi dokumen dilakukan agar dapat mengungkap data yang ada serta dapat memberikan gambaran dan data yang menunjang bagi peneliti dalam melakukan penelitian.

Studi dokumen yang diambil oleh penulis yaitu berupa gambar-gambar kegiatan pelaksanaan Tari Nyalawena dan data-data dari pengelola sanggar Perceka *Art Centre* seperti profil sanggar, keadaan sanggar, sarana dan prasarana, pelatihan tari nyalawena, dan pelaksanaan dari Tari Nyalawena itu sendiri.

4. Catatan Lapangan

Pada saat peneliti melakukan wawancara atau pengamatan digunakan alat bantu berupa catatan/buku kecil/notes untuk membantu mengingat hal-hal yang dikemukakan/terjadi atau ada istilah/kata-kata sulit. Catatan saat pengumpulan data ini berupa coretan seperlunya yang sangat dipersingkat (bisa steno), berisi kata-kata inti, frase, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, mungkin gambar, sketsa, sosiogram, diagram, dan lain-lain (Satori dan Komariah, 2012, hlm.179).

Sejalan dengan pendapat di atas, Moleong (2012, hlm.153) berpendapat bahwa:

Catatan lapangan bisa diubah ke dalam catatan yang lengkap dan dinamakan catatan lapangan setelah peneliti tiba dirumah. Proses itu dilakukan setiap kali selesai mengadakan pengamatan, wawancara, tidak boleh dilalaikan karena akan tercampur dengan informasi lain dan ingatan seseorang itu sifatnya terbatas.

Catatan lapangan berfungsi sebagai jantungnya penelitian, karena tanpa catatan lapangan tidak akan diperoleh data yang lengkap dan terpercaya untuk disusun dalam laporan penelitian. Catatan lapangan menjadi bukti dilakukannya penelitian dan menunjukkan kesiapan peneliti, kapan saja dan dimana saja penelitiannya akan dikonfirmasi dan diaudit.

Berdasarkan pernyataan di atas, adapun catatan lapangan yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini adalah catatan langsung mengenai sejarah tari nyalawena, makna dari komponen atau pelakonan dari Tari Nyalawena, proses pelatihan dan pelaksanaan tari nyalawena. Selain itu peneliti juga mencatat hal-hal yang ditemukan pada saat penelitian berlangsung mengenai pengembangan nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui kesenian Tari Nyalawena di Kabupaten Cianjur.

5. Studi Literatur

Pramesti Muningsar, 2015

STUDI TENTANG PENGEMBANGAN NILAI-NILAI CIVIC CULTURE MELALUI KESENIAN TARI NYALAWENA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Studi literatur merupakan alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Faisal (1992, hlm.30) menjelaskan bahwa “hasil studi literatur bisa dijadikan masukan dan landasan dalam menjelaskan dan merinci masalah-masalah yang akan diteliti; termasuk juga memberi latar belakang mengapa masalah tadi penting diteliti.”

Adapun menurut Danial dan Wasriah (2009, hlm.80) pengertian studi kepustakaan (*literature*) adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, *liflet*, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa.

Teknik ini dimaksudkan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca, mempelajari dan mengkaji literatur-literatur yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) dalam kesenian tari nyalawena.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan dalam Sugiyono (2009, hlm.334) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Sejalan dengan pernyataan diatas, menurut Stainback dalam Sugiyono, (2009, hlm.335) mengemukakan bahwa:

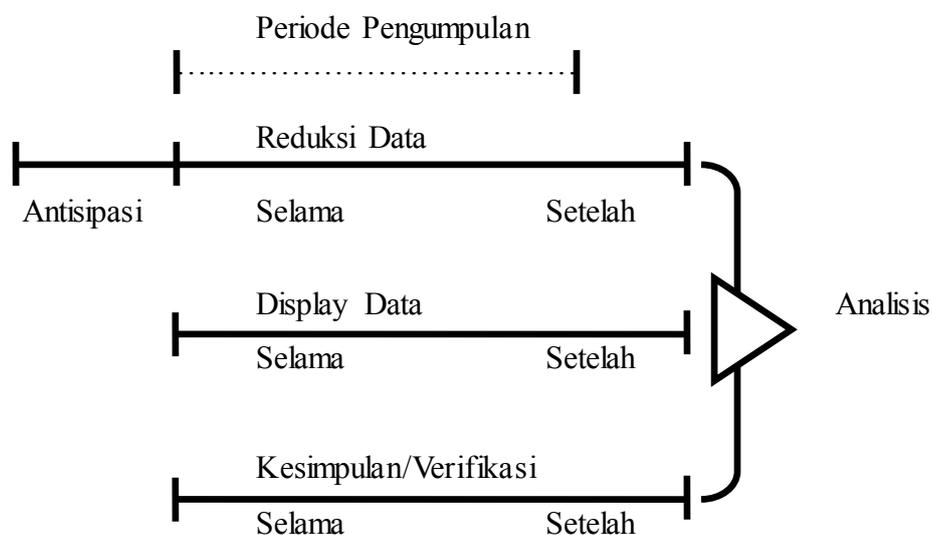
Data analysis is critical to the qualitative research process. It is recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertions can be developed and evaluated”. Analisis data merupakan hal yang sangat kritis dalam proses

penelitian kualitatif. Analisis data digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009, hlm.337) mengemukakan bahwa "aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification*".

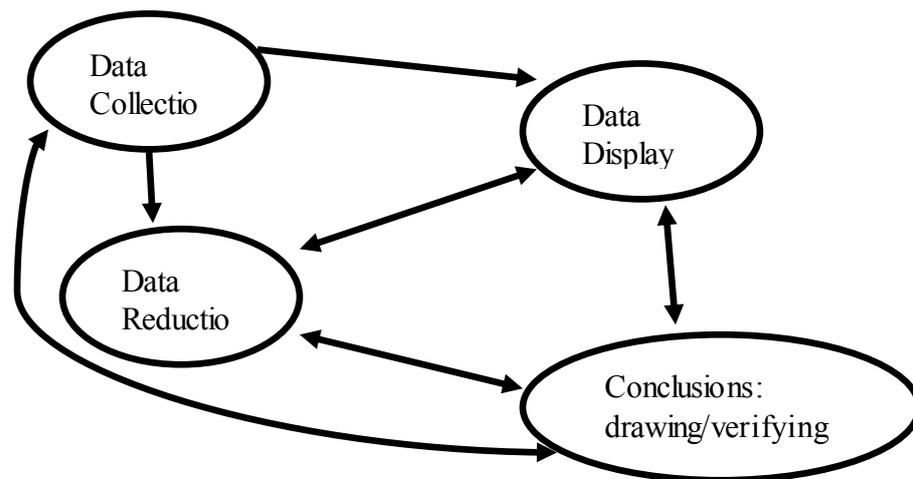
Berdasarkan pendapat diatas, dalam pengolahan data dan menganalisis data, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:



Gambar 3.1
Flow Model Miles dan Huberman (1984)
Sumber Sugiyono (2009, hlm.337)

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan pada awal proses penelitian serta pada akhir penelitian. Senada dengan hal tersebut Nasution (2003, hlm.129) mengemukakan “dalam penelitian kuantitatif analisis data harus dimulai sejak awal. Data yang diperoleh dalam lapangan harus dituangkan dalam bentuk tulisan dan dianalisis”. Berdasarkan gambar diatas, aktivitas analisis Miles dan Huberman terdiri atas reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara terus menerus, sehingga datanya mencapai titik jenuh.

Selanjutnya model interaktif dalam analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.2
Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model)
Sumber: Sugiyono (2009, hlm.338)

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawan yang tinggi. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang

penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. (Sugiyono, 2009, hlm.338).

Kegiatan ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan data melalui wawancara, observasi, catatan lapangan, studi literatur, dan analisis dokumen yang berkaitan dengan ketua, pelatih sanggar, anggota sanggar, masyarakat dan dinas kebudayaan dan pariwisata, hasil dari wawancara berupa catatan kecil, rekaman suara ataupun video dituangkan kedalam bentuk tulisan dengan cara mengambil intisari dari hasil wawancara tersebut.

2. Display Data

Setelah data direduksi, selanjutnya adalah display data yaitu menyajikan data secara jelas dan singkat. Melalui penyajian data tersebut maka data akan terorganisirkan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. (Sugiyono, 2009, hlm.341).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009, hlm.341) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative tex*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks bersifat naratif.

Tahap ini dilakukan peneliti melalui pengolahan data yang telah dihasilkan untuk mempersingkat dan memperjelas hasil dari reduksi data sebelumnya, sehingga data yang disajikan lebih sistematis dan terorganisir guna mempermudah dalam memahami hasil penelitian.

3. Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2009, hlm.345) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian

kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Sugiyono (2009, hlm.345) mengemukakan bahwa:

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dengan demikian tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data, tahap ini dilakukan dengan cara peneliti menganalisis data yang telah diperoleh sebelumnya, sehingga hasil yang dituangkan penulis berupa data dan fakta yang ada di lapangan yang diintegrasikan dengan analisis peneliti. Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini dapat menggambarkan pengembangan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui kesenian Tari Nyalawena sehingga mendapatkan penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.

F. Pengujian Keabsahan Data

Sugiyono (2012, hlm. 366) mengatakan bahwa “dalam pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”.

1. Validitas Data

Creswell (2010, hlm.285) menjelaskan validitas merupakan “upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu”. Akurasi hasil penelitian bisa didapat melalui prosedur triangulasi. Creswell (2010, hlm.286) menjelaskan strategi triangulasi sebagai berikut:

Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas data.

Berdasarkan pendapat di atas, dalam penelitian ini validitas data digunakan untuk menghasilkan akurasi hasil penelitian melalui triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan sumber data yang berbeda yang bertujuan untuk mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Menurut Sugiyono (2009, hlm.368) cara yang dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya yaitu antara lain:

a. Perpanjang Pengamatan

Sugiyono (2003, hlm.369) mengemukakan bahwa:

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Berdasarkan kutipan diatas, perpanjangan pengamatan ini dilakukan peneliti untuk mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dengan cara kembali ke lokasi penelitian selama beberapa hari, guna mengamati apakah penelitian mengalami perubahan atau tidak. Karena, apabila data yang diperoleh selama dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya. Namun, bila dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka peneliti mengakhiri waktu perpanjangan pengamatan.

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan

meningkatkan ketekunan itu, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 371) “sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti”.

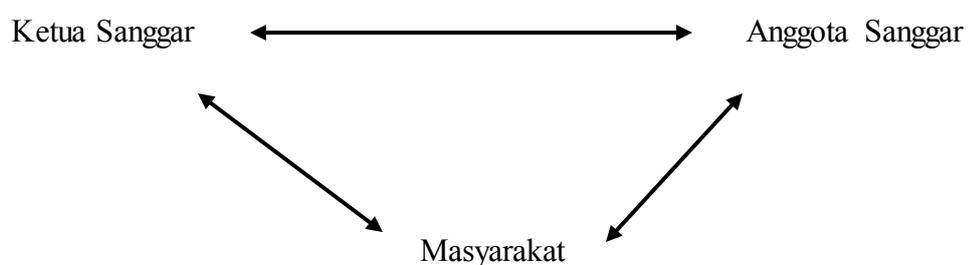
Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan ketekunan dalam mengolah sejumlah data sangatlah dibutuhkan peneliti untuk mendapatkan hasil yang pasti dan akurat. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Begitupun dengan peneliti dalam mengolah sejumlah data dengan membaca berbagai referensi buku-buku yang sesuai dengan fokus permasalahan yang peneliti kaji mengenai pengembangan nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui kesenian Tari Nyalawena.

c. Triangulasi

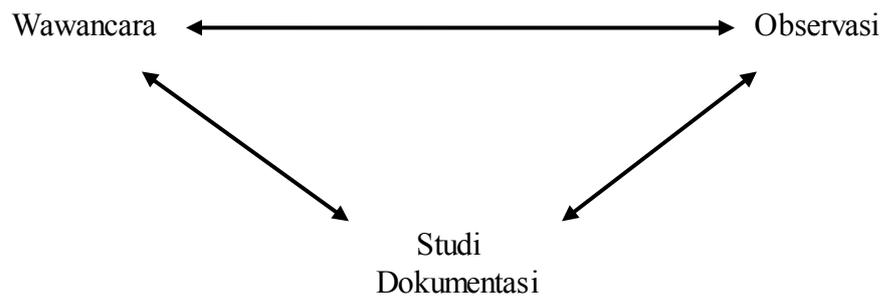
Menurut Wiliam Wiersma (1986) dalam Sugiyono (2009, hlm.372) mengungkapkan bahwa:

Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of the multiple data sources or multiple data collection procedures. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu seperti yang dicontohkan pada gambar berikut:



Gambar 3.3
Triangulasi dengan tiga sumber data



Gambar 3.4
Triangulasi dengan tiga teknik pengumpulan data

1) Triangulasi Sumber

Menurut Sugiyono (2009, hlm.373) Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari ketiga sumber tersebut tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut.

Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah di peroleh dari beberapa sumber responden yang telah diteliti. Sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Menurut Sugiyono (2009, hlm.373) mengungkapkan bahwa triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data

kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuisioner.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa apabila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang sama, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitiannya. Namun apabila data yang diperoleh berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

d. Menggunakan Bahan Referensi

Sugiyono (2009, hlm.375) mengemukakan bahwa:

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto.

Berdasarkan pendapat diatas, pada penelitian ini penulis menggunakan berbagai bahan referensi untuk menunjang hasil penelitian. Penulis menggunakan bahan referensi seperti hasil rekaman wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto yang berhubungan dengan penelitian, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pengembangan nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui kesenian Tari Nyalawena sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat kesahihan yang tinggi.

e. Mengadakan *Member Check*

Menurut Sugiyono (2009, hlm.375) mengemukakan bahwa “*member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data”.

Dari uraian diatas menjelaskan bahwa apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga semakin kredibel/dipercaya, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Oleh karena itu, peneliti menggunakan *member check* kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti, yakni pengembangan nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui kesenian Tari Nyalawena.

2. Pengujian *Transferability* (Validitas Ekternal)

Menurut Sugiyono (2009, hlm.376) nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga manakah hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Selain itu apabila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (*transferability*), maka laporan tersebut memenuhi standar *transferabilitas* (Sanafiah, 1990 dalam Sugiyono, 2009, hlm.377).

3. Pengujian *Dependability* (Reliabilitas)

Menurut Sugiyono (2009, hlm.377) dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Berkaitan dengan uji *reliabilitas*, peneliti dibimbing dan diarahkan

secara kontinyu oleh dua orang pembimbing dalam mengaudit terhadap keseluruhan proses penelitian dengan tujuan supaya peneliti dapat menunjukkan hasil aktivitas di lapangan. Bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan dapat ditunjukkan oleh peneliti.

4. Pengujian *Confirmability* (Obyektivitas)

Menurut Sugiyono (2009, hlm.377) mengemukakan bahwa “dalam penelitian kualitatif uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan”.

Dengan demikian peneliti menguji hasil penelitian dengan mengaitkannya dengan proses penelitian yang dilakukan di lapangan dan mengevaluasi hasil penelitiannya, apakah hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan atau tidak.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Penelitian

Dalam tahap pra penelitian, peneliti melakukan persiapan yang diperlukan sebelum terjun ke dalam kegiatan penelitian. Sehingga ketika melakukan penelitian yang sesungguhnya peneliti bisa mengetahui secara pasti mana saja yang akan difokuskan untuk diteliti.

Memilih masalah serta menentukan judul dan lokasi penelitian merupakan kegiatan pertama dalam tahap pra penelitian. Setelah masalah dan judul dinilai telah mencukupi dan disetujui oleh pembimbing maka peneliti melakukan studi lapangan untuk mendapat gambaran awal mengenai subjek yang akan diteliti. Setelah diperoleh gambaran awal mengenai kondisi subjek penelitian, langkah selanjutnya menyusun proposal penelitian dan pedoman

wawancara serta format observasi sebagai alat pengumpul data yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

Pedoman wawancara yang dibuat terdiri dari lima bagian yaitu pedoman wawancara untuk ketua Sanggar Perceka *Art Centre*, pengajar Sanggar Perceka *Art Centre*, anggota/masyarakat Sanggar Perceka *Art Centre* yang mengikuti tari nyalawena, masyarakat yang menyaksikan pertunjukan tari nyalawena, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur.

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti menempuh proses perijinan sebagai berikut:

- a. Mengajukan surat permohonan ijin untuk mengadakan penelitian kepada Ketua Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Dekan FPIPS UPI.
- b. Mengajukan surat permohonan ijin untuk mengadakan penelitian kepada Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI untuk mendapatkan surat rekomendasinya untuk disampaikan kepada Rektor UPI.
- c. Pembantu Rektor I atas nama Rektor UPI mengeluarkan surat permohonan ijin penelitian untuk disampaikan kepada Ketua Sanggar Perceka *Art Centre* Kabupaten Cianjur.
- d. Selanjutnya peneliti menyerahkan surat ijin dari UPI kepada pihak Sanggar Perceka *Art Centre*, kemudian meminta surat balasan dari pihak Sanggar yang menyatakan bahwa peneliti telah mengadakan penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai mempersiapkan diri untuk langsung terjun ke lapangan untuk melaksanakan penelitian. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti sebagai instrument utama dibantu oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara antara peneliti dengan responden. Pedoman wawancara yang peneliti persiapkan untuk Ketua Sanggar Perceka *Art Centre*, pengajar Sanggar Perceka *Art Centre*, anggota/masyarakat Sanggar Perceka *Art Centre* yang mengikuti tari nyalawena, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur.

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi yang diperlukan agar dapat menjawab permasalahan penelitian yang tidak dapat peneliti ketahui. Setiap selesai melakukan penelitian di lapangan, peneliti menuliskan kembali data-data yang terkumpul ke dalam catatan lapangan, dengan tujuan supaya dapat mengungkapkan data secara mendetail dan lengkap. Peneliti diharapkan dalam tahap ini memiliki sikap yang selektif, menjauhkan diri dari keadaan yang akan mempengaruhi data, dan mencari informasi yang relevan.

3. Tahap Analisis Data

Menurut Moleong (2007, hlm.103) menjelaskan bahwa “analisis data ialah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan suatu uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan pada data-data”.

Sejalan dengan pendapat diatas, Bogdan dalam Sugiyono (2009, hlm.334) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain”.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dikemukakan disini bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dengan demikian tahap-tahap penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengolah dan menganalisis data serta informasi yang diperoleh dalam penelitian mengenai pengembangan nilai-nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) melalui kesenian tari nyalawena.

